Awam Sebagai Subyek Bergereja

Rachel Iwamony

Pengantar

Kajian terhadap pokok awam sebagai subyek bergereja, merupakan suatu tema yang dirasa penting untuk dibahas, ketika kecenderungan bergereja dewasa ini menempatkan para pelayan sebagai pusat kehidupan bergereja. Pokok ini semakin bermakna di bawah tema besar Gereja Orang Merdeka: perspektif teologi pascakolonial. Dalam kerangka tema besar ini, pembahasan tentang awam sebagai subyek bergereja, menuntut pembongkaran terhadap cara pandang yang menempatkan awam hanya sebagai komplementer dalam kehidupan bergereja. Apalagi secara umum, penggunaan kata awam dimaknai dalam artian orang yang tidak mengetahui apa-apa, sehingga hanya mengikuti kehendak para pelayan, yang tahu tentang kehendak Tuhan. Oleh karena itu, perlu diletakan makna alkitabiah dari kata awam itu. Kemudian, diuraikan posisi kaum awam dalam kehidupan bergereja dan pada akhirnya, dibahas peran dan lingkup kesaksian dan pelayanan awam dalam kehidupan bergereja.

Siapakah Awam itu

Penggunaan kata awam di sini dapat memunculkan pandangan negatif bahwa kata ini kontradiktif dengan tujuan artikel, yang hendak menunjukkan posisi dan peran penting warga gereja dalam kehidupan bergereja. Apalagi artikel ini ditulis dalam kerangka perspektif teologi pascakolonial; suatu pendekatan yang mengkritisi praktik dominasi,

diskriminasi, pengabaian, dan penindasan dalam segala bentuknya. Pandangan negatif seperti ini dapat dimengerti. Sebab, selama ini dan untuk waktu yang cukup lama, kata awam digunakan dengan makna yang merendahkan, termasuk penggunaannya dalam kehidupan bergereja. Atas dasar inilah, penulis dengan sengaja menggunakan kata awam, untuk menunjukkan makna atau arti yang sesungguhnya, sesuai makna penggunaannya di dalam Alkitab. Oleh karena itu, perlu dijelaskan arti dan makna kata awam dan bagaimana penggunaannya dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama (selanjutnya ditulis PL) maupun Perjanjian Baru (selanjutnya ditulis PB).

Kata awam diterjemahkan dari kata Yunani *laos*. Pada umumnya, dalam Alkitab, khususnya Septuaginta¹ kata *laos* memiliki banyak arti. Dalam Septuaginta, “penggunaan kata ini lebih menunjuk kepada Israel sebagai umat Allah, misalnya dalam Yes. 42:6, 46:13. Dalam artinya yang demikian ini, kata *laos* digunakan sebagai lawan dari kata *ethne*, misalnya dalam Lukas 2:32.”² Meskipun demikian, ternyata dalam PB, kedua kata ini tidak hanya digunakan dalam kerangka antithesis satu terhadap yang lain. Dalam Yoh. 11:48-52, 18:14, kata *ethne* digunakan 4 (empat) kali untuk menunjuk kepada Israel. Tentang penggunaan kata *ethne* kepada Israel, nampaknya, penulis Yohanes tidak terlalu memberi perhatian terhadap pembeda orang-orang Yahudi dengan non Yahudi.³ Oleh karena itu, ia juga menggunakan kata *ethne* kepada oprang Israel. Dalam PB, kata ini digunakan tidak hanya untuk menunjuk kepada suatu bangsa, tetapi

¹ Perjanjian Lama versi bahasa Yunani.

² Bernhard Kittle (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament*, Volume IV, (Michigan:Grand Rapids, 1977), hlm. 52.

³ Bernhard Kittle (ed.), *Theological Dictionary*, hlm. 52.

juga kepada orang banyak seperti dalam Lukas 1:21,⁴ Dalam beberapa bagian PB, kata itu digunakan dalam arti figuratif, menunjuk kepada komunitas Kristen, antara lain dalam 1. Petr. 2:9.⁵

Dari uraian ini, dapat dikatakan bahwa kata *awam* tidak memiliki arti yang merendahkan. Dalam Alkitab, kata *awam* digunakan untuk menunjuk baik kepada Israel sebagai umat Allah maupun kepada umat yang percaya kepada Yesus Kristus. *Awam* dalam artinya yang sedemikian ini juga yang dikemukakan oleh Andar Ismail.

Menurut Ismail, “Sebenarnya kata *awam* yang merupakan padanan dari kata *lay* adalah terjemahan dari kata Yunani *laikos* yang bersifat sangat alkitabiah. Alkitab Septuaginta (Perjanjian Lama versi bahasa Yunani) menggunakan kata itu untuk menyebut umat Allah. Misalnya dalam Ul. 7:6 ditulis “engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan Allahmu”. Kata *laos* digunakan sebagai lawan dari kata *ethne* yaitu orang atau bangsa yang tidak mengenal Allah. Contoh penggunaan kata *laos* di Perjanjian Baru terdapat di Kis. 18:10.⁶ Pengertian yang sama dikemukakan oleh Arif Subagyo demikian:

“Istilah *awam* merupakan padanan dari kata *laity* yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *laos* dan berarti kumpulan orang (*people*). Istilah ini ditemukan dalam Septuaginta (Perjanjian Lama versi bahasa Yunani) untuk menyebut umat Allah. Dengan demikian, *awam* atau *layperson* atau *laos* berarti umat Allah yang kudus. Bahkan dalam Kel. 19:5-6, istilah ini menggambarkan Israel sebagai umat pilihan Allah

⁴ Bernhard Kittle (ed.), *Theological Dictionary*, hlm. 51

⁵ Berhanrd Kittle (ed.), *Theological Dictionary*, hlm. 54.

⁶ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta: Mitra membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 168.

dan umat perjanjian, di mana Israel akan dijadikan bangsa yang kudus dan kerajaan imam. Dalam Perjanjian Baru, *laos* dipahami sebagai mereka yang dipersatukan dalam tubuh Kristus lewat baptisan.”⁷

Baik Ismail maupun Subagyo, mencatat bahwa penggunaan kata *laos* untuk menunjuk kepada umat Allah adalah juga untuk menegaskan perbedaan dengan orang yang tidak mengenal Allah. “Selain itu kata *laos* juga sering digunakan sebagai lawan kata *ethne* yaitu orang atau bangsa yang tidak mengenal Allah seperti dalam Kis 15:14. Dengan demikian sebenarnya awam, atau *lay person* atau *laos* memiliki pengertian yang amat luhur. Persoalan muncul ketika *laos* diartikan “anti kleros,” atau anti pejabat gereja, bahkan anti agama akibat konflik yang terjadi antara Gereja Katholik dengan masyarakat modern waktu itu.”⁸ Suatu makna yang amat jauh berbeda; yang satu pengertian umum mengandung nuansa merendahkan tapi yang satunya lagi justru bermakna luhur, sebuah pengakuan menjadi umat pilihan Allah.

Penjelasan yang dikemukakan oleh Ismail dan Subagyo menunjukkan bahwa pengertian dasar dari kata *lay* sangat berbeda dengan pengertian atau makna kata itu dalam pemahaman masyarakat pada umumnya, termasuk pemaknaannya dalam kehidupan bergereja sekarang. Arti kata awam yang merupakan terjemahan dari kata *lay* menunjuk pada orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan Allah, bukan dalam arti merendahkan seperti yang dimaknai selama ini. Penjelasan yang agak sama dikemukakan oleh Leo Koffeman bahwa istilah ‘*lay*’

⁷ Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat: Belajar Dari Kisah Nehemia*, Jurnal Teologi Stulos, Volume 5 Nomor 2, November 2006, hlm. 166-167.

⁸ Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 167.

dapat memunculkan kesan yang agak negatif, tetapi dalam Kitab Suci kata itu berasal dari kata ‘*laikos*’ yang memiliki hubungan dengan ‘*laos*’ yang berarti umat perjanjian Allah, Israel.⁹

Dari pengertian kata *laos* dapat dikatakan bahwa kata awam menunjuk kepada relasi manusia dengan Allah. Relasi itu membawa konsekuensi tanggungjawab tertentu bagi manusia yang memiliki relasi itu, sebab tanggungjawab itulah yang membedakan mereka dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Relasi itu terbentuk atas dasar ikatan perjanjian yang Allah buat sendiri dengan umatNya. Relasi perjanjian dengan Allah meliputi kewajiban yang setara.

Makna kata *lay* atau *laos* kemudian menjadi negatif, ketika kata itu digunakan dalam arti sebagai lawan dari kata *kleros*.

“Persoalan timbul karena pada waktu yang hampir bersamaan, kata *laos* juga digunakan oleh budaya Yunani-Romawi dalam arti yang sangat berbeda, yaitu *laos* sebagai lawan kata *kleros*. *Kleros* adalah penguasa kekaisaran yang mengetahui peraturan pemerintah sehingga mereka mempunyai kekuasaan (dari kata *kleros* itu kemudian ada kata *cleric* yaitu administrator negeri dan *clergy* yaitu rohaniawan). Sebagai lawan kata di sini *laos* berarti rakyat biasa yang tidak mengetahui peraturan pemerintah dan tidak mempunyai kuasa. *Laos* adalah rakyat jelata yang bisa dibodohi oleh *kleros*. Sedangkan *kleros* adalah penguasah yang bisa bertindak sewenang-wenang. Jadi, dalam budaya Yunani-Romawi kata *laos* mengandung konotasi pelecehan.”¹⁰

⁹ Leo J. Koffeman, *In Order to serve: An Ecumenical Introduction to Church Polity* (Berlin:LIT, 2014), hlm. 114

¹⁰ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta*, hlm. 168. Lihat juga Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 167

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata *laos* sebagai lawan kata *kleros*, adalah dalam konteks kekuasaan kekaisaran, sehingga pemaknaan kedua kata itu dalam kerangka penegakan kekuasaan yang sangat hirarkhy. Yang satu, yaitu *kleros*, lebih tinggi karena sebagai pihak yang mengetahui aturan-aturan pemerintah; sedangkan yang lain, yaitu *laos*, lebih rendah karena sebagai pihak yang tidak mengetahui aturan-aturan itu. Bahkan sangat mungkin bahwa *laos*, yaitu rakyat jelata, bukan tidak mengetahui aturan-aturan kekaisaran, tetapi mereka adalah pihak yang dapat diperlakukan secara sewenang-wenang oleh kekaisaran.

Sayangnya, pemaknaan kata *laos* dalam konteks kekaisaran itulah, yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut dalam kehidupan gereja pada akhir abad I. “Kerancuan timbul ketika pada akhir abad ke-1 dalam gereja terjadi penggunaan kata *laos* bukan dalam arti Alkitab yaitu umat Allah, melainkan dalam arti budaya Yunani-Romawi, yaitu orang atau warga gereja yang tidak mengetahui ajaran dan aturan gereja sehingga harus tunduk kepada pihak yang mengetahui.”¹¹ Pergeseran pemaknaan kata *laos* yang terjadi dalam kehidupan bergereja abad I, menunjukkan bahwa gereja sangat mudah dipengaruhi oleh budaya Yunani-Romawi, dari pada tetap berada pada pemaknaan kata *laos* dalam arti umat Allah. Dengan kehilangan makna alkitabiahnya, kata *laos* menjadi kata yang melecehkan dan merendahkan, karena dikenakan kepada orang-orang yang berada di bawah pengendalian kekuasaan para pemimpin gereja. Gereja mengikuti perspektif kekaisaran Yunani-Romawi dalam memaknai kata *laos*, sehingga kata *laos* yang sesungguhnya berarti umat Allah kehilangan maknanya itu. Akibatnya, umat Allah diposisikan dalam

¹¹ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta*, hlm. 168

struktur hirarki; umat Allah yang tidak mengerti kehendak Allah di satu pihak, berhadapan dengan para *clergy*, sebagai orang-orang yang mengerti kehendak Allah di pihak lain.

Pemaknaan seperti itu membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap cara pandang gereja, terhadap umat dan para pelayan khusus. Umat dan para pelayan khusus dilihat dalam kerangka penguasa dan yang dikuasai. Umat berada pada posisi tidak mengetahui apa-apa tentang kehendak Allah, sehingga sangat tergantung kepada para rohaniawan yang mengetahui kehendak Allah. Para rohaniawan berperan seperti administrator kekaisaran Romawi terhadap warganya, yang dapat dibodohi terkait kehendak Tuhan. Dalam berperilaku seperti itu, para rohaniawan mulai mengembangkan perannya dalam kerangka kekuasaan, sehingga secara pasti, umat dikuasai dan dikendalikan sesuai wewenang yang dimiliki rohaniawan itu. Dengan demikian, di sini ditemukan bahwa pergeseran pemaknaan kata *laos*, memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan bergereja, terutama dalam melihat umat atau awam dalam kehidupan bergereja secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian singkat di atas tentang arti kata awam, saya sependapat dengan Ismail. Oleh karena itu, dalam tulisan saya ini, kata awam digunakan dalam artian umat atau warga gereja yang memiliki hubungan dengan Tuhan, Kepala gereja. “pengertian *awam* digunakan sebagai padanan *laikos* bukan dalam arti budaya Yunani-Romawi yang bernada melecehkan itu, melainkan dalam arti menurut Septuaginta dan Perjanjian Baru yang justru bernada menjunjung yaitu umat Allah. Secara eksplisit itu berarti seluruh umat Allah yang sehari-hari hidup dan bekerja dalam lingkungan masyarakat. Dari antara mereka ada dua atau tiga orang yang memberikan waktu sepenuhnya untuk hidup dan

bekerja dalam lingkungan gereja yang di sini disebut pelayan yang ditahbiskan atau pendeta.”¹² Secara khusus, dalam artikel ini, pelayan yang ditahbiskan termasuk di dalamnya para penatua dan diaken.¹³

Tentang pelayan yang ditahbiskan, secara khusus pendeta, dengan merujuk kepada dokumen *Baptism, Eucharist, and Ministry* (selanjutnya ditulis BEM), Koffeman menulis demikian:

“BEM mencatat perbedaan antara *charisma*, pelayanan dan pelayan yang ditahbiskan: kata *charism* menunjukkan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus kepada setiap anggota dari tubuh Kristus untuk pembangunan komunitas dan pemenuhan panggilannya. Kata *ministry* dalam pengertiannya yang luas menunjuk kepada pelayanan yang mana seluruh umat Allah dipanggil, apakah sebagai individu, sebagai komunitas lokal, atau sebagai gereja secara universal. Pelayanan atau pelayanan-pelayanan dapat juga secara khusus menunjuk kepada bentuk-bentuk lembaga secara khusus di mana pelayanan itu berlangsung. Istilah *ordained ministry* menunjuk kepada person yang menerima suatu charisma dan kepadanya gereja mengutus untuk melayani dengan tuntutan Roh Kudus dengan penumpangan tangan”.¹⁴

Oleh karena itu, ”BEM melihat pelayan yang ditahbiskan dari perspektif kenyataan bahwa gereja membutuhkan orang-orang yang bertanggung jawab secara terbuka dan terus-menerus untuk menunjukkan ketergantungan fundamentalnya pada Yesus, dan dengan demikian memberikan suatu multi anugerah, suatu fokus kepada

¹² Andar Ismail, *Awam dan Pendeta*, hlm. 168

¹³ Sinode Gereja Protestan Maluku, *Dokumen Ajaran Gereja GPM*, 2016

¹⁴ Leo J. Koffeman, *In Order to*, hlm. 111-112

kesatuannya”.¹⁵ Lebih lanjut, BEM memberi uraian teologis tentang hakikat pentahbisan seorang pendeta.

“Penahbisan, sebagaimana ditunjukkan dalam penumpangan tangan, memiliki tiga aspek penting. Pertama, penumpangan tangan adalah doa kepada Tuhan bahwa pendeta baru diberikan kuasa Roh Kudus, dalam hubungan baru yang terbentuk antara pendeta dan komunitas Kristen lokal dan - dengan niat-, Gereja universal. Doa memohon Roh Kudus adalah bagian dari penumpangan tangan. Kedua, penumpangan tangan adalah suatu tanda jaminan dari pendoa ini oleh TUHAN yang memberikan anugerah kepada pendeta yang ditahbis. Dalam tindakan pentahbisan, Tuhan aktif memberikan janjiNya dalam cara yang hampir sama dengan baptisan. Ketiga, penumpangan tangan adalah suatu pengakuan oleh gereja terhadap anugerah Roh Kudus kepada orang yang ditahbis, dan suatu komitmen oleh keduanya, gereja dan orang yang ditahbis untuk hubungan yang baru”.¹⁶

Pentahbisan yang dialami oleh para pelayan, tidak dapat menjadi alasan untuk menempatkan diri sebagai penguasa gereja, seperti para administrator kekaisaran atau *cleric*. Pentahbisan itu mengingatkan mereka terhadap keterhubungan mereka dengan Tuhan, Sang Kepala Gereja. Keterhubungan mana terletak dalam kerangka gereja yang mendapat panggilan dan pengutusan Tuhan. Jadi, baik pelayan yang ditahbis maupun awam, sama-sama adalah gereja yang mendapatkan panggilan dan pengutusan dari Tuhan, untuk menjalankan misi Allah dalam dunia. “Pertanyaan di sini adalah apakah artinya dengan ‘gereja’ dalam konteks ini, dan bagaimana jemaat memainkan peran

¹⁵ Leo J. Koffeman, *In Order to*, hlm. 112

¹⁶ Leo J. Koffeman, *In Order to* hlm. 113

dalam proses itu. Apa yang merupakan pelayan yang ditahbis adalah pertama panggilan, tetapi panggilan itu bukan hanya dalam istilah suatu panggilan internal oleh Allah (*vocatio interna*) tetapi juga sebagai suatu panggilan oleh gereja/jemaat (*vocation externa*). Pelayan yang ditahbis memiliki suatu dasar kristologikal-pneumatologikal: yang memiliki konsekuensi tentang cara Allah bekerja dalam Kristus dan melalui Roh Kudus.”¹⁷ Dalam hal ini, dokumen BEM menegaskan keterhubungan antara pelayan yang ditahbis dengan awam, dalam kerangka kebersamaan melaksanakan tanggungjawab bersama sebagai gereja, yang dipanggil dan diutus menjalankan misi gereja yang adalah misi Allah atau *missio Dei*.

Selain pendeta, dalam kehidupan bergereja, ada juga penatua. Menurut Alkitab, posisi penatua dalam jemaat adalah sebagai orang yang dituakan dan yang diakui kepemimpinannya di lingkungannya.¹⁸ Fungsi tuan-tua atau penatua atau yang dituakan untuk memimpin adalah mewakili keluarga, marga, suku dan bangsa secara berjenjang. “Syarat menjadi tua-tua bukan karena ditentukan dari atas (penguasa) melainkan bila yang bersangkutan menunjukkan moral baik dan diakui lingkungannya.”¹⁹ Dalam kehidupan bergereja, “Penatua (dan diaken) tidak lebih tinggi kedudukannya daripada warga gereja (baca: awam-RI).”²⁰ Keterhubungan para pelayan khusus dan awam tidak boleh dimaknai dalam kerangka inferior dan superior. “Dalam kerangka perjanjian Allah, adanya para pelayan yang ditahbis adalah dalam

¹⁷ Leo J. Koffeman, *In Order to*, hlm. 113.

¹⁸ Victor Hutaaruk, *Kemitraan yang Setara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 38.

¹⁹ Victor Hutaaruk, *Kemitraan yang Setara*, hlm. 39.

²⁰ Victor Hutaaruk, *kemitraan yang Setara*, hlm. 44.

rangka mengatur, dan menata kehidupan bersama. Dengan demikian, jika karena fungsinya itu lalu para pelayan khusus menganggap rendah awam, berarti mereka fungsinya itu sendiri. Dengan kata lain, “kaum awam tidak bisa dipisahkan dari gereja, karena gereja sebagai institusi terdiri dari dua golongan yaitu kaum awam dan pelayan yang ditahbiskan. Oleh sebab itu awam jangan merasa inferior”²¹ dan pelayan merasa superior.

Awam: dari Pinggiran ke Pusat

Posisi awam dalam kehidupan bergereja, apakah mereka ditempatkan sebagai pusat atau mereka di pinggiran, sangatlah ditentukan oleh tipe bergereja yang dianut oleh suatu gereja. Berdasarkan pada di mana posisi atau tempat awam dalam kehidupan bergereja, Subagyo membagi tipe gereja atas 3 (tiga): “Sistem organisasi gereja dapat digolongkan berdasarkan sistim pemerintahan dan pemahamannya mengenai kaum awam. Dari segi ini, secara garis besar gereja dapat digolongkan tiga tipe, yaitu: klerikal, presbiterial dan laikal.”²² Sekalipun dapat dibedakan, menurut dia, “Dalam perkembangan saat ini kategorisasi di atas saat ini tidak jelas, karena terjadi banyak pergeseran, misalnya tipe klerikal dalam praktik bergereja akhir-akhir ini, telah banyak melibatkan peran kaum awam. Sebaliknya dalam gereja yang tadinya bersifat laikal, justru dalam perkembangannya mengutamakan kedudukan kependetaan.”²³ Secara lebih jelas, ia menguraikan ketiga tipe tersebut satu persatu.

²¹ Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 169.

²² Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 172.

²³ Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 172.

Tentang tipe klerikal, ia menulis: “Karakteristik gereja yang klerikal adalah peran kaum awam agak minim. Dengan kata lain, peran rohaniawan, pendeta berada jauh di atas kaum awam. Gereja tipe ini mempunyai tradisi dan visi yang konseptual. Segala sesuatunya sudah teratur dan tersusun rapi. Organisasi gereja sangat kuat, biasanya kepemimpinan berada di tangan pendeta. Gereja yang termasuk tipe ini misalnya, Anglikan, Katolik Roma, dan Orthodox.”²⁴ Jika tipe klerikal menempatkan peran rohaniawan di pusat atau sentral kehidupan bergereja, tidak demikian halnya dengan tipe laikal. Tipe klerikal sangat berbeda dengan tipe laikal atau dapat dikatakan bahwa tipe laikal adalah lawan dari tipe klerikal.

Menurut Subagyo, “Kebalikan dari atas adalah tipe laikal, di mana peran kaum awam sangat menonjol dalam karakteristiknya. Tradisi, hirarki dan organisasi dianggap kurang baik dan yang dianggap penting dan baik adalah kehidupan bergereja yang bergaya spontan, impulsif dan improvisasi. Dalam ibadah Minggu, misalnya, tidak ada liturgi yang baku, sehingga kaum awam bisa lebih terlibat dan partisipatif. Termasuk dalam golongan ini, adalah gereja-gereja Pentakosta dan aliran sejenis.”²⁵

Tipe ketiga merupakan penggabungan dari tipe klerikal dan laikal, “yaitu tipe presbiterial, di mana kepemimpinan dipegang oleh sebuah majelis yang terdiri dari seorang pendeta dan sejumlah presbiter (penatua) yang dipilih jemaat. Peran jemaat dalam tipe gereja ini tampak dalam rapat rutin majelis, maupun rapat anggota yang

²⁴ Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 172.

²⁵ Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 172

diadakan minimal sekali dalam setahun. Hampir semua gereja protestan tergolong tipe presbiterial.”²⁶

Nampak dari uraian di atas, bahwa gereja Anglikan, Katolik Roma dan Orthodox adalah gereja-gereja yang menekankan peran rohaniawan. Rohaniawan berada pada sentral kehidupan bergereja, sebab gereja klerikal cenderung menjaga tradisi dan membangun gereja berdasar pada visi-visi konseptual. Kekuatan dari tipe gereja seperti ini adalah gereja tidak mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai baru yang muncul. Gereja tipe ini juga dapat mengkritisi praktik-praktik, yang oleh gereja dilihat bertentangan dengan visi konseptualnya. Meskipun demikian, gereja-gereja seperti ini menjadi gereja penjaga tradisi, sehingga cenderung kaku terhadap perubahan. Bahkan, perubahan masyarakat yang terjadi, kurang diperhatikan sebagai konteks bergerja yang menantang gereja membarui tradisi dan pandangan-pandangan teologisnya. Akibatnya, gereja kurang dapat berbicara melalui visi-visi konseptualnya kepada masyarakat.

Gereja-gereja Pentakosta sebagai gereja dengan tipe laikal, memberi peran luas kepada awam. Praktik seperti ini sangat baik, karena awam menjadi pusat atau subyek bergereja. Peran aktif awam nampak dalam peribadahan. Tetapi, peran awam tidak hanya pada aspek liturgi. Peran itu baiknya diperluas hingga awam berperan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan terkait kehidupan bergereja.

Tipe presbiterial menjadi alternatif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada tipe klerikal dan laikal. Namun, dalam praktik, gereja-gereja presbiterial cenderung menjadi gereja klerikal.

²⁶ Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 173.

Hal ini nampak pada pemusatan keputusan gereja pada tangan para pelayan khusus itu. Memang ada lembaga-lembaga pengambil keputusan tertinggi, seperti Sidang Sinode dan Sidang Jemaat. Tetapi, sidang-sidang itu didominasi dan diarahkan oleh para pelayan khusus, sehingga suara-suara awam tidak terdengar. Bahkan pada tingkat ini, penatua dan diaken akan mengikuti sikap para pendeta. Oleh karena itu, dalam praktik gereja-gereja presbiterial, peran awam masih sangat lemah.

Sekalipun demikian, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dalam perkembangan praktiknya, ketiga tipe ini menjadi sangatlah cair. Gereja tipe laikal dan presbiterial dapat menjadi gereja yang sangat mengutamakan peran pelayan khusus daripada gereja-gereja tipe klerikal. Sebaliknya, gereja-klerikal dapat lebih mengutamakan peran awam.

Pada umumnya, gereja-gereja yang menekankan peran pelayan khusus adalah gereja-gereja yang kuat dan baik dalam tata organisasi. Pengorganisasian gereja-gereja ini sangatlah rapih dan terstruktur baik. Oleh karena itu, aspek institusional dari gereja-gereja ini sangatlah kuat. Namun, dua aspek lain dari gereja yaitu aspek komunal dan individu menjadi sangatlah lemah. Hal inilah yang dikritisi oleh David Bosch, seorang teolog Afrika Selatan, dalam bukunya *Transformasi Misi Kristen*. Menurut Bosch, gereja-gereja cenderung hanya menampilkan aspek institusional saja, daripada menjadi gereja sebagai suatu gerakan. “Inilah kegagalan gereja mula-mula.”²⁷ Ia membedakan gereja sebagai institusi atau lembaga dengan gereja sebagai gerakan. Ia mencatat 6 (enam) sifat yang membedakan gereja sebagai lembaga

²⁷ David Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 78

dari gereja sebagai gerakan. Gereja sebagai lembaga bersifat konserfatif, pasif, *past oriented* (berorientasi pada masa lampau), cemas, dan menjaga batas-batas. Sebaliknya, gereja sebagai gerakan bersifat progresif, aktif mempengaruhi, *future oriented* (berorientasi pada masa depan), siap mengambil resiko, dan melintasi batas.²⁸

Gereja sebagai lembaga dan gereja sebagai gerakan yang dikemukakan oleh Bosch, sepatutnya tidak untuk dipisahkan secara tegas. Tidak patut juga untuk dipertentangkan atau dibuat garis pemisah yang tegas antara keduanya, seolah-olah menekankan aspek institusi akan dengan sendirinya mengabaikan aspek gerakan. Gereja harus menjadi gerakan, yang dibangun oleh karena gereja menjadi suatu lembaga yang terorganisir baik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ketika aspek lembaga gereja yang menjadi orientasi bergereja, maka sangatlah sulit mewujudkan aspek gereja sebagai gerakan. Oleh karena itu, pandangan kritis yang dikemukakan oleh Bosch, merupakan peringatan yang harus selalu dijadikan kritik diri gereja. Bahwa dengan memiliki organisasi gereja yang kuat, terpadulah berbagai potensi di dalam gereja, yang dapat dikembangkan untuk merespons persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, terwujudlah eksistensi gereja sebagai gerakan. Hal ini mungkin sangatlah ideal. Tetapi, memiliki idealisme akan mendorong berbagai upaya untuk mewujudkannya.

Dalam rangka mewujudkan gereja sebagai lembaga dan gerakan, awam tidak bisa diabaikan; apalagi ditempatkan dalam posisi pinggiran bergereja. Pendeta, penatua, diaken dan awam, berada pada pusat bergereja, dan bertanggungjawab bersama dalam proses

²⁸ David Bosch, *Transformasi*, hlm. 79.

bergereja. Oleh karena itu, kemitraan, kesetaraan, menjadi prinsip yang menjiwai peran dan hubungan-hubungan mereka. Dengan prinsip kemitraan, pendeta, penatua dan diaken mengakui peran awam dalam kehidupan bergereja, sehingga awam dijadikan juga sebagai sumber belajar pendeta, penatua dan diaken. Awam tidak dianggap sebagai orang-orang yang tidak mengetahui apa-apa dan yang hanya harus mengikuti kebijakan para pemimpinnya. Sebagai mitra, awam tidak dibodohi, tetapi didengar suara dan kehendaknya. Demikian halnya dengan prinsip kesetaraan. Kesetaraan membangun kesadaran bahwa hubungan pendeta, penatua, diaken dan awam tidak terbentuk dalam relasi hirarki. Pendeta, penatua, diaken tidak lebih tinggi dari awam; awam tidak lebih rendah dari pendeta, penatua dan diaken. Kesetaraan merupakan prinsip yang penting, dalam kehidupan bergereja. Mengakui akan pentingnya kesetaraan, Hans Kung dalam bukunya *On Being a Christian*, mencatat kesetaraan (*equality*) sebagai salah satu dari 3 (tiga) hal penting dalam bergereja, yaitu:

“Kebebasan (*Liberty*). Kebebasan adalah suatu anugrah dan tugas yang diberikan kepada gereja. Dalam hal-hal yang besar maupun kecil, Gereja dapat dan harus menjadi suatu komunitas dari orang-orang merdeka atau bebas. ... Anggota komunitas harus dibebaskan untuk kebebasan: terbebas dari perbudakan hukum, dari beban kesalahan, dari ketakutan akan kematian; dibebaskan untuk hidup, menemukan arti hidup, melayani, dan untuk cinta. Mereka adalah orang-orang yang tunduk pada Tuhan sendiri dan oleh karena itu tidak tunduk pada kekuatan anonim atau kekuatan manusia lain. Di mana tidak ada kebebasan, Roh Kudus tidak ada di situ. Meskipun karya Roh Kudus itu harus dinyatakan dalam keberadaan dari setiap umat, kebebasan ini tidak bisa hanya merupakan suatu penampakan moral dalam Gereja.

Kebebasan itu harus memiliki pengaruh formasi dari komunitas gerejawi, pada institusi dan konstitusinya, supaya institusi dan konsitusi ini tidak bisa memiliki karakter opresif dan represif.

Kesetaraan (*Equality*). Gereja dalam segala hal, dapat dan harus menjadi suatu komunitas orang-orang yang secara mendasar setara, bukan kesetaraan sebagai hasil dari menyamaratakan keragaman bakat dan layanan mereka, tetapi - terlepas dari perbedaan-perbedaan mendasar - menikmati persamaan hak yang mendasar. Jika Gereja ingin melayani Yesus Kristus, gereja tidak boleh menjadi Gereja suatu kelompok, ras, kasta atau para pejabat.

Persaudaraan (*Fraternity*). Gereja dalam segala hal, dapat dan harus menjadi suatu komunitas persaudaraan dan persaudarian. Jika gereja ingin melayani Yesus Kristus, gereja tidak boleh menjadi struktur kekuasaan di bawah aturan patriarkhy.”²⁹

Kebebasan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bergereja. Ketika PL menggambarkan relasi antara manusia dengan Tuhan, Pencipta, kebebasan merupakan salah satu nilai mendasar dari hakikat manusia sebagai ciptaan Allah. Tuhan, Sang Pencipta tidak menjadikan manusia seperti robot, yang dikendalikan oleh penciptanya. Manusia ciptaanNya itu dianugerahi kebebasan untuk membangun hidupnya, termasuk untuk menentukan sikap terhadap perintah Tuhan: mengikuti atau menolak. Kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3), secara gamblang menegaskan pandangan ini. Karena begitu pentingnya kebebasan dalam kehidupan bermasyarakat,

²⁹ Hans Kung, *On Being a Christian*, hlm. 482-483.

kebebasan yang dimiliki menjadi penanda penghargaan terhadap martabat manusia. Dari prinsip ini, kebebasan diakui sebagai salah satu hak asasi manusia. Oleh karena itu, sebagai gereja, kebebasan merupakan nilai penting yang harus menjadi salah satu prinsip bergereja, termasuk kebebasan untuk menentukan di gereja mana seseorang mau bergabung untuk bertumbuh bersama. Kebebasan awam terlibat dalam aktifitas yang berlangsung dalam kehidupan bergereja, merupakan suasana bergereja yang juga membebaskan.

Kebebasan yang dikembangkan dalam kehidupan bergereja, menunjukkan bahwa gereja mengakui prinsip kesetaraan seluruh komponen bergereja. Awam bebas mengemukakan sikap kritis terhadap kebijakan gereja, berarti awam dipandang setara dengan pendeta, penatua dan diaken. Kesetaraan berkaitan dengan sikap dalam berelasi, memandang dan memperlakukan orang lain. Ketika kesetaraan dikembangkan dalam kehidupan bergereja, bukan berarti gereja tidak lagi membutuhkan pemimpin; bukan berarti pendeta, penatua dan diaken tidak lagi diperlukan. Pemimpin dalam gereja tetap dibutuhkan. Namun, dengan nilai kesetaraan, kepemimpinan itu tidak dipraktikkan dalam pola hirarkhy yang mendominasi, dan menindas. Berdasar pada nilai kesetaraan, awam dan pelayan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan dalam kehidupan berjemaat. Demikian juga dalam tugas kesaksian gereja.

Seorang pimpinan yang mengembangkan kesetaraan sebagai nilai kepemimpinannya, akan cenderung membuka ruang percakapan, sebelum menentukan suatu keputusan. Dalam praktik, otoritas yang ada dalam jabatannya sebagai pimpinan, cenderung digunakan untuk menekan. “Jadi meskipun mendukung desentralisasi sebagai bentuk organisasi sosial, pendeta memegang hak veto utama atas program

individu, dan mereka menetapkan visi yang mendefinisikan budaya institusi Jemaat. Kekuasaan ini bisa meletus dalam seratus cara yang merusak - dan kadang-kadang itu terjadi.”³⁰

Dengan berprinsip pada nilai kesetaraan, otoritas seorang pemimpin akan digunakan untuk membangun kolaborasi bersama, demi mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, prinsip kesetaraan tidak menolak adanya struktur. Artinya, pengembangan nilai kesetaraan (*equality*), tidak berarti harus menghapus struktur 1,2,3, dstnya. Tetapi, prinsip kesetaraan itu menjadi nilai dasar yang menentukan pola relasi, cara pandang, dan cara seorang pemimpin memperlakukan orang-orang yang dipimpinnya. Sehingga, pola relasi yang tercipta adalah seorang pemimpin itu tidak lebih tinggi dari bawahan dan seorang bawahan tidak lebih rendah dari seorang pemimpin. Adanya pemimpin dan bawahan hanya dalam pelaksanaan fungsi koordinasi. Karena itu, dengan nilai kesetaraan, pendekatan koordinasi yang dikembangkan daripada pendekatan subordinatif.³¹ Apalagi, “dalam organisasi yang bersifat jaringan, otoritas didasarkan kepada hubungan, bukan pada status atau posisi. Individu yang dapat membangun hubungan yang kuat dan memperluas jaringan manusia adalah orang-orang yang berhubungan baik satu dengan yang lain dan yang berpengaruh secara baik dalam jaringan.”³² Menilik pandangan Bosch di atas tentang gereja sebagai lembaga dan gerakan, sudah sepatutnya gereja ditata dalam kerangka jaringan.

³⁰ Eddie Gibbs, *Church Next: Quantum Changes in How We Do Ministry*, (Downers Grove:InterVarsity Press, 2000), hlm. 84.

³¹ Johannes van der Ven, *Ecclesiology in Context* (Grand Rapids/Chambridge: William B. Eerdmans, 1993), hlm. 100.

³² Eddie Gibbs, *Church Next*, hlm. 84.

Gereja sebagai jaringan merupakan suatu pandangan teologi sebab, “Menjadi seorang Kristen pertama-tama berarti: menjadi bagian dari suatu jaringan yang universal. Ini adalah manifestasi dari baptisan; dibaptis berarti untuk menjadi bagian dari komunitas dunia dari para murid, lebih luas dari komunitas lokal. Baptisan adalah sacrament ekumenis pas excellent.”³³ Dengan demikian, sisi *communion* dari gereja menjadi nampak, sebab aspek-aspek seperti kepemimpinan, kewenangan dan kekuasaan dimaknai dan dipraktikkan dalam merujuk kepada gereja sebagai *communion*.³⁴

Kebebasan dan kesetaraan mewujudkan suasana bergereja sebagai suatu keluarga. Semua orang saling memandang sebagai saudara dan saudari. Perspektif persaudaraan dan persaudarian ini menciptakan kedekatan antara semua orang dalam bergereja, entah dalam tataran gereja universal, maupun gereja lokal. Dengan demikian, posisi awam yang cenderung dipinggirkan, ditarik ke pusat kehidupan bergereja menjadi sama penting dengan pelayan khusus.

Awam: Dari Dilayani Menjadi Melayani

Sesuai dengan hakikatnya, gereja adalah komunitas iman yang secara menyeluruh dan utuh, dipanggil dan diutus untuk memproklamkan Injil di dalam dunia. Oleh karena itu, gereja ada jika ia menjalankan panggilannya itu. Di sini, gereja menunjuk kepada semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus, baik yang ditahbis sebagai pelayan khusus maupun awam. Namun, dalam praktik, terjadi perbedaan peran antara pelayan khusus dengan awam, tidak hanya terkait

³³ Leo Koffeman, *In Order to*, hlm. 41.

³⁴ Johanes van der Ven, *Ecclesiology*, hlm. 93.

tanggungjawab, tetapi juga lingkup pelaksanaan tugas itu. Semua aktifitas yang dilakukan oleh seorang pelayan khusus, baik yang berlangsung dalam ruang lingkup berjemaat maupun dalam masyarakat atau di ruang publik, dipandang sebagai pelayanan. Tidak demikian halnya dengan awam. Aktifitas yang dilakukan oleh awam dipandang sebagai pelayanan, hanya jika aktifitas itu berlangsung dalam jemaat dan jika aktifitas itu merupakan program jemaat. Pekerjaan di kantor, aktifitas di ruang publik, aktifitas keseharian di rumah, tidak dilihat sebagai wujud pelayanan. Terjadi pembedaan yang tegas antara wilayah tempat berlangsungnya pelayanan dengan wilayah di luar hal itu.

Bukan itu saja. Terjadi juga pembedaan terhadap orang yang melakukan pelayanan. Orang yang melakukan pelayanan adalah para pelayan khusus atau rohaniawan. Tidak demikian dengan awam.

“Sebagai warga gereja biasa, mereka merasa sudah melakukan kewajibannya dengan setiap Minggu datang ke kebaktian dan memberi persembahan. Mereka merasa tidak berkewajiban melakukan pelayanan gereja, karena sudah ada orang yang lebih baik dan dikhususkan untuk itu. Sementara itu kehidupan keseharian mereka di tengah masyarakat sama sekali tidak ada bedanya dengan orang lain, baik dalam cara mencapai tujuan, maupun nilai-nilai yang dianut. Kaum awam cenderung larut dalam cara dan pola duniawi. Mereka seolah hidup dalam dua dunia yang sama sekali terpisah, yakni kehidupan gereja yang bersifat rohani dan kehidupan sehari-hari yang

bersifat jasmani. Dua dunia dijalani secara terpisah dengan norma-norma yang berbeda.”³⁵

Pembedaan tajam antara wilayah jasmani dan rohani, turut dibentuk oleh cara pandang yang berkembang dalam lingkup berjemaat, yang dilakukan oleh para pelayan khusus. Ketika mereka memberi penyadaran bagi warga gereja untuk rajin mengikuti ibadah dan terlibat dalam program-program jemaat, mereka memberi penyadaran dengan cara mengingatkan warga jemaat tentang hal rohani dan jasmani. Orang yang rajin beribadah, aktif terlibat dalam program jemaat adalah orang-orang yang lebih memilih hal rohani atau Kerajaan Allah. Sebaliknya, orang yang jarang mengikuti ibadah adalah orang yang mendahulukan dan mementingkan hal jasmani atau duniawi. Berdasar pada perspektif ini, sangat sering terdengar pernyataan: ‘Carilah dahulu Kerajaan Allah, maka segala sesuatu akan ditambahkan kepadamu.’ Terjadi polarisasi melihat dunia, tempat Allah memanggil dan mengutus gereja, dengan dunia tempat awam membangun hidup sehari-hari. Tanpa disadari, polarisasi demikian menjadi cara pandang awam memaknai hidup dan karya mereka.

Dalam hal ini, tidak perlu terjadi polarisasi yang tajam antara peribadahan yang bersifat ritus dengan kerja dan aktifitas hidup sehari-hari. Persekutuan melalui peribadahan, penting dan diperlukan awam, untuk memberi kekuatan dan perspektif iman, dalam menjalani dan memaknai hidup dan kerja mereka di ruang publik. Dengan demikian, hidup sehari-hari dan pekerjaan yang dilakukan dijalani sebagai implementasi dari peribadahan itu. Pemisahan peribadahan dengan kerja dan aktifitas sehari-hari, membentuk cara pandang yang keliru

³⁵ Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 165.

dalam memaknai kerja dan hidup mereka. Orang akan rajin beribadah, tetapi melakukan korupsi, penipuan, pemerkosaan, kekerasan dan pelanggaran hak-hak orang lain. Seharusnya, ibadah dan kerja itu sama pentingnya bagi seorang Kristen. Ibadah memberi inspirasi yang dapat membangkitkan semangat dan kreatifitas, serta memberi nilai bagi hidup dan kerja mereka; demikian juga hidup dan kerja mereka mesti menginspirasi bagaimana peribadahan itu dilaksanakan. Dengan demikian, hidup dan kerja mereka dimaknai sebagai panggilan dan perwujudan iman.

Selain polarisasi itu, praktik bergereja dewasa ini cenderung menonjolkan aspek kelembagaan dari gereja daripada aspek kumunal dan individu. Di beberapa gereja, terjadi pemusatan perpuluhan. Mulai berkembang praktik pengontrolan lembaga gereja terhadap per(se)puluhan, dengan cara membagikan envelop yang sudah dicap sebagai envelop per(se)puluhan, yang harus dibawa ke gereja pada saat ibadah minggu. Pada satu sisi, meminta umat membawa perpuluhan mereka ke gereja itu baik, jika per(se)puluhan itu digunakan untuk membantu orang-orang miskin, sesuai motivasi per(se)puluhan dalam PL (Ul. 14:22-29). Tetapi, pada sisi yang lain, cara ini akan semakin menguatkan pandangan bahwa pelayanan kepada orang-orang miskin adalah tugas para pelayan khusus dalam jemaat. Itu tugas gereja sebagai lembaga. Padahal gereja menunjuk juga kepada setiap orang, setiap individu yang percaya kepada Yesus Kristus. Dalam konteks seperti ini, awam tidak didorong untuk mengambil peran dalam pelayanan, dengan cara saling membantu di antara mereka. Sebaliknya, cara seperti itu semakin menguatkan peran institusi gereja dan melemahkan peran orang percaya secara individu. Cara ini semakin menguatkan pemahaman bahwa melayani adalah tugas para

pelayan khusus; bukan tugas awam. Padahal imamat am orang percaya menegaskan peran setiap orang percaya, dalam tugas kesaksian dan pelayanan gereja. Dengan mengutip Luther, prinsip ini dikemukakan oleh Ismail:

“Luther lebih lanjut menjelaskan bahwa pelayanan Firman ini tidak terbatas pada beberapa orang percaya, dan bahwa pelayanan itu seharusnya tidak hanya dilihat sebagai hak namun juga sebagai tugas dari setiap orang percaya: “Tugas utama dari pelayanan Firman, karena itu adalah umum untuk seluruh orang Kristen. Ini adalah jelas, dari apa yang telah saya katakan, dan dari 1 Petrus 2:9. Aku bertanya, siapakah mereka ini yang dipanggil keluar dari kegelapan ke dalam terangnya yang ajaib? Apakah hanya “topeng-topeng” yang dipisahkan dan diurapi? Bukankah semua orang Kristen? Dan Petrus tidak hanya memberikan mereka hak, tetapi perintah, untuk menyatakan perbuatan-perbuatan ajaib Allah, yang tentu saja tidak lain adalah memberitakan Firman Allah.”³⁶

Prinsip teologis yang kuat itu diabaikan oleh para pelayan khusus, sehingga pada beragam lingkup dan tingkatan, awam dipandang dan dijadikan sebagai obyek pelayanan gereja. “gereja cenderung memandang warganya sebagai obyek pelayanan semata-mata. Dari tahun ke tahun terlihat ragu-ragu menempatkan posisi yang jelas bagi kaum awam. Sementara itu gereja dalam pertumbuhan dan pembangunannya lebih cenderung mengutamakan sarana fisik dan besaran kuantitas jemaat dibanding kualitas, pemberdayaan awam sebagai warga gereja agak terabaikan dalam hal ini. Itu semuanya

³⁶ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta*, hlm. 5.

tentu bukan hal yang sehat bagi kaum awam maupun gereja sendiri”.³⁷ Dalam rangka menegaskan peran penting kaum awam, Victor Hutabarat mengutip pendapat Purwanto, demikian:

“Semua orang percaya (warga jemaat) bertanggungjawab atas pelayanan. Kita membaca di dalam Kisah 6:1-6 bahwa warga jemaatlah yang memberikan calon-calonnya kepada rasul untuk menjadi pelayan khusus. Sedangkan di dalam Kisah 15: 2, 33 warga jemaat yang mengutus Barnabas dan Paulus dan beberapa yang lain sebagai utusan kepada sidang rasul-rasul di Yerusalem. Jadi warga jemaat yang menyuruh pejabat gereja untuk melakukan apa yang dikehendaki Tuhan dan bukan sebaliknya, warga jemaatlah pelakunya. Dengan mengutus orang tertentu untuk melaksanakan tugas khusus (sebagai pelayan khusus) bukan berarti para pelayan lepas tangan. Tetapi ada pembagian tugas dengan demikian seluruh warga jemaat bertanggungjawab memenuhi tugas panggilannya masing-masing.”³⁸

Atas dasar imamat am orang percaya, awam memiliki peran penting dalam kehidupan bergereja. Hal ini telah lama didorong oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia (selanjutnya ditulis DGD), dengan menciptakan ruang bagi peran awam. “Suatu analisis tentang perkembangan refleksi Dewan Gereja-Gereja se-Dunia atas pelayanan kaum awam memperlihatkan dua hal, bahwa kaum awam diberi suatu peran yang lebih aktif dalam pelayanan pengajaran gereja dan bahwa ambivalensi dari periode Reformasi telah berlanjut dalam suatu bentuk yang berlainan.”³⁹ Dengan terencana, DGD membuka ruang bagi

³⁷ Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 165.

³⁸ Victor Hutabarat, *Kemitraan yang Setara*, hlm. 28.

³⁹ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta*, hlm. 31.

keterlibatan awam dalam kesaksian gereja. Dengan terbukanya ruang itu, berbagai macam gerakan dibentuk. “Inisiatif awam yang baru, terorganisasi dengan baik, dan mempunyai jangkauan luas ini mengambil bentuk dalam badan-badan yang sedemikian dikenal baik seperti “*the Young men’s Christian Association*” (1844), “*the Young Women’s Christian Association*” (1854), “*the World’s Sunday School Association*” (1907), dan khususnya dalam “*the World Student Christian Federation*”, yang mulai dari kelahirannya pada tahun 1895 mengambil peranan penting untuk persekutuan umat Kristen. Gerakan-gerakan awam ini berusaha untuk mengaktifkan dan memobilisasi kaum awam guna memastikan partisipasi mereka yang lebih besar dalam kehidupan dan misi gereja.”⁴⁰ Partisipasi awam dalam kehidupan bergereja adalah tanggungjawab yang harus dilakukan mereka. “Jadi, bila warga gereja jemaat melaksanakan tugas panggilannya di dunia itu bukan karena para pejabat gereja tidak mampu menjalankan tugas pelayanannya sehingga warga jemaat membantu melaksanakannya (membantu mengerjakan pekerjaan para pejabat gereja), melainkan karena seluruh orang percaya (warga jemaat) dipanggil dan diutus untuk melaksanakan pekerjaan Tuhan dan dunia ”⁴¹

Peran awam dalam kehidupan bergereja tentu tidak hanya terbatas di dalam dan melalui lembaga-lembaga ini. Di kantor, di sekolah, di universitas, di rumah makan, di lapangan bola kaki, di gedung diskotik, di hotel, dll tempat, awam terpanggil untuk memberitakan kasih Allah. Hans Kung memiliki pandangan yang sama tentang peran awam dalam menjalankan misi gereja. “Adalah benar bahwa iman

⁴⁰ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta*, hlm. 32.

⁴¹ Victor Hutabarat, *Kemitraan yang Setara*, hlm. 33.

Kristen tidak jatuh dari langit tetapi dikembangkan dalam gereja. Tetapi, “Gereja”, besar atau kecil, adalah komunitas iman secara utuh yang memproklamirkan Injil – lebih sering melalui orang yang rendah hati dari pada melalui hirarki dan para teolog, lebih melalui perbuatan dari pada perkataan – dalam rangka membangkitkan iman kepada Yesus Kristus, mendorong komitmen dalam RohNya, membuat kehadiran gereja dalam dunia melalui kesaksian orang Kristen setiap hari.”⁴² Nampak bahwa Hans Kung tidak melihat misi gereja secara sempit hanya pada wilayah berjemaat saja. Gereja yang menjalankan misinya adalah gereja yang hadir dan berkarya dalam dunia. Gereja yang berkarya di segala bidang kehidupan manusia. Untuk hal ini, awam memiliki peranan yang sangat penting dan strategis.

“Kehadiran awam di tengah masyarakat berlangsung sepanjang pekan, sebagian besar waktunya digunakan untuk berinteraksi dan berkarya di tengah dunianya masing-masing. Itulah sebabnya harus diakui bahwa peran awam dalam hal ini sangatlah strategis, mereka dapat menjadi surat Kristus, menjadi garam yang mencegah kebusukan dunia sekitarnya. Lewat pekerjaan, dunia profesi dan dunia perniagaan, awam dapat menampilkan pernyataan imannya, dan itu semua merupakan kesaksian hidup sekaligus merupakan persentuhan gereja dengan dunia.”⁴³

Tidak jelas motivasi atau alasan dan kapan kebiasaan memberi salam dengan mengucapkan kata *shalom*, dipraktikkan oleh beberapa gereja. Berbeda dengan rumusan berkat yang dilihat sebagai hak *priviledge* pendeta, kata *shalom* dapat diucapkan oleh baik pendeta maupun

⁴² Hans Kung, *On Being a Christian*, hlm. 482

⁴³ Arif Subagyo, *Pemberdayaan Kaum Awam*, hlm. 174

awam. Oleh karena itu, kebiasaan pengucapan *shalom*, merupakan suatu kesempatan untuk mengingatkan awam, tentang tugas menghadirkan *shalom* dalam hidup bermasyarakat. Apalagi, makna atau arti kata *shalom* menegaskan tugas itu.

Kata *shalom* berarti “keutuhan, dalam arti memiliki kesejahteraan dan kesehatan secara utuh (Mzm. 38:4; Yes. 38:16-17), kemakmuran bagi seluruh komunitas (Ayb. 15:21; 72:7; 37:11; 122:6) dan keamanan (Ayb. 5:24).”⁴⁴ Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa orang yang mengucapkan kata *shalom* itu mengharapkan dan mendoakan kedamaian, kesejahetaran, kemajuan, dan keamanan dialami oleh orang yang diberi salam itu. Oleh karena itu, kebiasaan ini merupakan kesempatan yang positif, untuk mendorong awam terhadap tanggung-jawab mengupayakan kesejahteraan semua orang. Tanggungjawab awam memajukan masyarakat. Tanggungjawab awam menciptakan keamanan dan kenyamanan semua orang. Perwujudan hal-hal ini terjadi di tempat kerja, di tempat studi, di rumah, dan di manapun awam itu berada. Dengan demikian, pengucapan kata *shalom* menjadi bermakna.

Dalam lingkup bergereja dan berjemaat, partisipasi awam menciptakan kolaborasi yang kuat antara seluruh elemen dalam gereja atau jemaat. Potensi yang dimiliki oleh awam merupakan kekuatan positif yang berguna untuk membangun kehidupan gereja. Di sini, konteks bergereja GPM dijadikan contoh. GPM telah mengakui bahwa selain Katekisasi, Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (selanjutnya ditulis SMTPI) adalah salah satu bentuk Pendidikan Formal Gereja

⁴⁴ Andrew J. Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 85

(selanjutnya ditulis PFG). Dengan kesadaran ini, SMTPI perlu dikelola secara professional, dengan melibatkan awam yang memiliki profesi di bidang pendidikan. Keterlibatan awam yang professional di bidang pendidikan, akan menolong penataan dan pelaksanaan SMTPI secara professional, sehingga SMTPI sebagai PFG dapat mencapai tujuannya. Memang pada tataran konsep hal ini sudah dilaksanakan. Tetapi, dalam praktik, suara atau kebijakan pendeta yang menentukan dalam mengelola PFG, sekalipun kebijakan itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip mendasar penyelenggaraan suatu pendidikan formal.

Berbasis pada beragam potensi yang ada di dalam jemaat, pengembangan pelayanan dilakukan dalam perspektif saling melayani. Ada saat di mana awam berada pada pihak yang melayani dan ada saat di mana pelayan khusus menjadi pihak yang melayani. Pola seperti ini mengingatkan awam dan pelayan khusus akan ketergantungan satu terhadap yang lain. Pola seperti ini menjadi motivasi bagi awam, untuk terlibat aktif membangun jemaat melalui potensi-potensi yang mereka miliki. Kolaborasi yang positif ini akan melahirkan sukacita dalam kehidupan berjemaat. Kolaborasi pelayan khusus dengan awam menciptakan suasana bergereja yang kreatif dan dinamis. Bergereja yang kreatif dan dinamis dibutuhkan dalam konteks masyarakat sekarang, yang sudah sangat berkembang maju, yang juga melahirkan masalah-masalah serius dalam hidup manusia. Di dalam konteks masyarakat demikian inilah, gereja dipanggil dan diutus Tuhan untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi.

“Orang Kristen di masa kini hidup dalam suatu era ekumenis, yang berjuang untuk memberi respons secara kreatif terhadap isu-isu dan tantangan-tantangan dalam dunia modern. Gereja selalu berupaya untuk setia kepada injil dalam konteks yang berbeda. Kini peran atau

misi gereja secara terus didefinisikan dalam kaitan dengan isu seperti secularism, keadilan sosial, dan pertanyaan tentang kemajemukan agama. Teologi pembebasan, dalam eklesiologinya, atau refleksi teologis tentang gereja, sedang berkontribusi dalam proses penemuan kembali dengan menghubungkan gereja baik dengan Kerajaan Allah maupun dengan dunia dalam cara yang baru dan dinamis.”⁴⁵

Panggilan dan pengutusan gereja untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi, bukan merupakan tugas khusus para pelayan. Panggilan dan pengutusan itu merupakan tugas semua orang percaya. Karena itu, awam dan pelayan khusus memiliki tanggungjawab yang sama, mewujudkan kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan, keamanan dan kenyamanan, dalam hidup seluruh manusia dan dunianya.

Penutup

Penggunaan kata awam, dengan pengertian yang tidak berdasar pada maknanya sebagaimana penggunaannya dalam Alkitab, membawa pengaruh pada pemaknaannya yang keliru dalam kehidupan bergereja. Berdasar pada maknanya dalam Alkitab, awam menunjuk kepada orang-orang atau warga gereja yang memiliki hubungan dengan Tuhan, Kepala gereja. Dalam keterhubungan itu, awam memiliki tanggungjawab yang sama dengan para pelayan khusus, dalam menjalankan misi gereja, yang adalah misi Allah. Oleh karena itu, awam tidak bisa ditempatkan pada pinggir dan diabaikan keterlibatannya dalam kehidupan bergereja. Kesaksian dan pelayanan

⁴⁵ Marilyn J. Legge, *The Church in Solidarity: Liberation Ecclesiology*, (New York: Orbis Books, 1992), hlm. 159.

awam melalui pekerjaan dan aktifitas hidup mereka setiap hari, menjadikan awam juga sebagai subyek bergereja. Sebagai subyek bergereja, sama seperti para pelayan khusus, awam dipanggil untuk melayani.

Bibliography

- Bosch, David, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Gibs, Eddie, *Church Next: Quantum Changes in How We do Minsitry*, Downers Grove: InterVarsity Press, 2000.
- Hutauruk, Victor *Kemitraan yang Setara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ismail, Andar, *Awam dan Pendeta: Mitra membina Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Kirk Andrew J., *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kittle, Bernhard (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament*, Volume IV, Michigan: Grnd Rapids, 1977.
- Koffeman, Leo J., *In Order to Serve: An Ecumenical Introduction to Church Polity*, Berlin: LIT, 2014.
- Kung, Hans, *On Being a Christian*, 2008.
- Legge, Marilyn J., *The Church in Solidarity: Liberation Ecclesiology*, New York: Orbis Books, 1992.
- van der Ven, Johanes, *Ecclesiology in Context*, Grand Rapids/Chambridge: William B. Eerdmans, 1993.

Subagyo, Arif, *Pemberdayaan Kaum Awam Sebagai Upaya
Pembangunan Jemaat: Belajar Dari Kisah Nehemia*, Jurnal
Teologi Stulos, Volume 5 Nomor 2, November 2006.
Sinode Gereja Protestan Maluku, *Ajaran Gereja GPM*, 2016.